

Implementation of Constructivist Learning Theory in Differentiated Learning Strategies in the Merdeka Curriculum for 5th Grade MI Al-Ma`had Roudlotul Huda

Firda Zakiyatur Rofi'ah¹, Siti Farichatul Ula², Azizah Nur Avivah³
Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri, Indonesia^{1,2,3}

*E-mail: firda@unugiri.ac.id

Abstract

Constructivism theory is an approach aligned with the Merdeka Curriculum that positions students as active subjects in constructing knowledge through meaningful learning experiences. This research aims to describe the implementation of constructivism learning theory in differentiated learning strategies in Class V MI Al-Ma`had Roudlotul Huda. This research uses a qualitative descriptive method, with data collection techniques through observation of learning activities, interviews with class teachers, and documentation of lesson plans. The implementation of constructivist theory in differentiated learning strategies within the Merdeka Curriculum for 5th grade at MI Al Ma'had Roudlotul Huda shows positive results, especially in accommodating kinesthetic learning styles. Learning is designed so that students do not just passively receive material, but actively build understanding through direct activities such as projects, experiments, simulations, and environmental observation. Students with kinesthetic learning styles are given space to explore learning material physically and concretely, making learning more meaningful and aligned with their learning characteristics. Teachers act as facilitators who design a learning environment rich in experience, support collaboration, and encourage students to reflect on the knowledge they construct themselves. Thus, the application of constructivism learning theory in differentiated learning strategies is proven to support the achievement of the Merdeka Curriculum's goals, especially in shaping students who are independent in learning and developing according to their potential.

Keywords: Constructivism theory, Differentiated Learning, Independent Curriculum



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pendidikan adalah ruang untuk pertumbuhan potensi setiap manusia. Pendidikan bukan hanya tentang prestasi akademik, tetapi juga tentang pembentukan karakter, kemandirian, dan kepekaan sosial. Setiap anak memasuki ruang kelas dengan pengalaman, kemampuan, dan gaya belajar yang unik. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang memahami, menerima, dan merangkul keberagaman ini.

Namun, implementasi strategi ini tentu membutuhkan landasan teori yang kuat agar tidak hanya menjadi aktivitas teknis semata. Di sinilah peran penting teori konstruktivisme berperan. Teori ini memandang siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang secara aktif membangun pemahaman berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka. Ketika dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang dibedakan, teori konstruktivisme membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan memberdayakan siswa.

Penelitian ini dilakukan di kelas 5 MI Al-Ma'had Roudlotul Huda, dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan teori konstruktivisme dapat mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Fokus utamanya adalah pada bagaimana guru mengidentifikasi karakteristik gaya belajar siswa dan merancang pembelajaran yang memfasilitasi gaya belajar ini, menghubungkannya dengan teori konstruktivisme untuk memastikan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research), dimana penelitian ini terjun langsung ke lapangan. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas 5 MI Al-Ma'had Roudlotul Huda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari tiga alur analisis: reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data (Sugiono, 2011:247). Penelitian ini menggunakan buku-buku, jurnal, maupun artikel tulisan karya ilmiah sebagai rujukan yang selaras dengan teori konstruktivisme, pembelajaran berdiferensiasi, dan Kurikulum Merdeka.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi teori belajar konstruktivisme dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi gaya belajar siswa di kelas V MI Al-Ma'had Roudlotul Huda. Dan hasil penelitian kualitatif lebih memberatkan makna daripada generalisasi. Selain itu, penelitian deskriptif kualitatif berusaha memahami situasi yang sedang berlangsung dalam kehidupan nyata dan mengaitkan temuan-temuan yang diperoleh secara langsung dengan konteks tersebut. (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

1. Teori Belajar Konstruktivisme

Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern (Agus, 2013). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa konstruktivisme adalah sebuah teori yang bersifat membangun, khususnya dalam hal kemampuan dan pemahaman selama proses pembelajaran. Dengan sifatnya yang konstruktif ini, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan siswa sehingga kecerdasan mereka juga akan berkembang. Hill, mengatakan, sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari (Agus, 2013). Menurut Hill, konstruktivisme adalah cara untuk menciptakan sesuatu berdasarkan apa yang dipelajari. Dengan kata lain, teori ini menekankan pada penggabungan pengetahuan dengan tindakan nyata dalam kehidupan, sehingga pembelajaran dapat memberikan manfaat praktis bagi kemaslahatan hidup.

Menurut Shymansky, konstruktivisme adalah suatu proses aktif di mana peserta didik secara mandiri membangun pengetahuannya sendiri. Mereka berusaha memahami makna dari materi yang dipelajari dan mengintegrasikan konsep serta ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang sudah mereka miliki sebelumnya (Agus, 2013). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konstruktivisme adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang bertujuan mengaktifkan peran siswa dengan memberikan kebebasan seluas-luasnya untuk memahami materi pembelajaran secara mendalam, mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dan mempraktikkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Suparlan, 2019). Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan yaitu teori pembelajaran yang menekankan proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Teori ini memberikan kebebasan berpikir sekaligus menuntut siswa untuk menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupan nyata. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Vygotsky mengembangkan teorinya berdasarkan dua prinsip fundamental. Pertama, pemahaman tentang perkembangan intelektual anak harus mempertimbangkan latar historis dan budaya yang membentuk pengalaman mereka. Kedua, pertumbuhan kognitif sangat bergantung pada sistem tanda atau simbol-simbol budaya yang berfungsi sebagai alat berpikir, berkomunikasi, dan

memecahkan masalah (Supardan, 2016). Dengan demikian, kemajuan kognitif anak tidak terlepas dari penguasaan terhadap sistem komunikasi budaya, di mana mereka belajar menginternalisasi sistem simbolik ini untuk mengorganisasikan dan mengarahkan proses berpikir mereka sendiri. Pembelajaran konstruktivis bukan berarti membebaskan siswa sepenuhnya, melainkan menciptakan lingkungan terstruktur dimana guru memfasilitasi siswa untuk aktif membangun pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri (Schunk, 2003). Adapun ciri-ciri pembelajaran secara konstruktivisme sebagai berikut: a) Memberi peluang kepada siswa untuk membina pengetahuan baru melalui pelibatan pada dunia nyata; b) Mendukung proses belajar yang mengutamakan kerja sama antar siswa; c) Mendorong terjadinya kemandirian dan inisiatif belajar siswa; d) Mengajak siswa aktif dalam pembelajaran; e) Menganggap pembelajaran sebagai proses yang penting dengan hasil pembelajaran; f) Mendorong siswa agar mampu melakukan penyelidikan; g) Menghargai pentingnya pengalaman berpikir kritis sebagai proses pembelajaran; h) Mendorong berkembangnya rasa ingin tahu pada siswa; i) Evaluasi pembelajaran difokuskan pada kemampuan siswa dalam menunjukkan pemahaman dan unjuk kerja nyata; j) Menekankan siswa mengenai siswa belajar (Putri, 2015).

Berdasarkan ciri-ciri di atas, pembelajaran konstruktivisme menekankan pada proses aktif siswa dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata, kolaborasi, dan inisiatif mandiri. Pendekatan ini mendorong keterlibatan penuh siswa, berpikir kritis, rasa ingin tahu, serta menilai pemahaman melalui unjuk kerja nyata, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir dan pengembangan kompetensi secara holistik.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berpihak kepada peserta didik, kurikulum merdeka hadir dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada kebutuhan belajar masing-masing individu. Salah satu strategi utama dalam kurikulum merdeka ini adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk menyesuaikan proses, konten, dan produk pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi bukanlah bentuk pembelajaran yang membedakan siswa secara akademis, melainkan sebagai bentuk respon guru terhadap keragaman kemampuan, gaya belajar, serta latar belakang siswa di dalam kelas. Guru tidak lagi menjadi pusat penyampai informasi, melainkan bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan berbagai pilihan gaya belajar agar setiap siswa dapat mencapai kompetensi sesuai potensinya (Jahir, 2024).

Menurut Carol Ann Tomlinson, pembelajaran berdiferensiasi melibatkan modifikasi terhadap tiga komponen utama: a) Diferensiasi Konten: menyesuaikan materi ajar berdasarkan tingkat kesiapan siswa. Misalnya, siswa yang lebih cepat memahami materi diberikan tantangan lanjutan, sedangkan siswa lain diberi materi pendukung atau visualisasi; b) Diferensiasi Proses: menyesuaikan cara atau strategi siswa mempelajari materi. Misalnya melalui diskusi kelompok, eksperimen, simulasi, atau belajar mandiri; c) Diferensiasi Produk: menyesuaikan bentuk hasil kerja siswa sebagai bukti pemahaman. Siswa bisa memilih menyampaikan hasil belajar melalui video, gambar, presentasi lisan, atau tulisan.

Dalam praktik kurikulum merdeka, pembelajaran berdiferensiasi diintegrasikan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran melalui:

a. Asesmen diagnostik

Sebelum pembelajaran dimulai hendaknya guru melakukan asesmen diagnostik untuk memahami tingkat penguasaan awal siswa terhadap materi, preferensi belajar dan minat mereka, serta kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh masing-masing siswa.

b. Perencanaan pembelajaran

Guru merancang pembelajaran dengan memodifikasi tiga komponen utama dalam pembelajaran berdiferensiasi yakni, dalam hal konten (materi yang dipelajari bisa disesuaikan dari segi kompleksitas atau cara penyajiannya), proses (kegiatan belajar yang diberikan bervariasi, seperti

diskusi, proyek, permainan edukatif, atau eksperimen), Produk (hasil kerja siswa bisa dalam berbagai bentuk, seperti presentasi, gambar, video, tulisan, atau hasil praktik).

c. Pelaksanaan yang fleksibel

Selama kegiatan berlangsung, guru menjadi fasilitator aktif yang memantau kemajuan belajar siswa dan memberi umpan balik secara personal. Pendekatan ini mendorong siswa untuk belajar sesuai irama dan kekuatannya masing-masing, bukan dipaksakan sama rata.

d. Refleksi dan evaluasi autentik

Evaluasi dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya melalui tes tertulis, tetapi juga penilaian portofolio, unjuk kerja, proyek, dan keterlibatan siswa selama proses belajar.

Adapun manfaat dari adanya penerapan pendekatan berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka yakni, meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa karena mereka merasa diperhatikan sesuai kebutuhan dan minatnya, mengurangi kesenjangan capaian belajar karena siswa mendapat perlakuan sesuai tingkat kesiapan mereka, mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri siswa dengan memberi ruang untuk mengekspresikan pemahaman dalam berbagai cara (Bayumi et al, 2021).

Penelitian ini berfokus pada gaya belajar siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi. Gaya belajar merujuk pada cara preferensi individu dalam menerima dan mengolah informasi (Asnawi et al, 2023). Secara umum, gaya belajar diklasifikasikan menjadi tiga jenis: a) Visual: menyerap informasi lebih baik melalui gambar, grafik, dan tampilan visual lainnya; b) Auditori: lebih menyukai penjelasan lisan, diskusi, dan suara; c) Kinestetik: lebih mudah belajar melalui gerakan, praktik, dan aktivitas fisik.

Untuk mengetahui hal tersebut maka diperlukan beberapa langkah penting dalam proses analisisnya yakni: mengidentifikasi gaya belajar dengan menggunakan instrumen seperti penggunaan angket gaya belajar, melakukan observasi perilaku belajar siswa di kelas, serta wawancara singkat atau refleksi siswa (Badrullah et al, 2024). Setelah mengetahui gaya belajar siswa, selanjutnya guru mendesain pembelajaran berdiferensiasi dengan penyesuaian gaya belajar siswa. Berikut adalah contoh desain pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan dengan gaya belajar siswa:

- a) Diferensiasi konten yakni penyampaian materi disesuaikan cara penyajiannya: 1) Visual: video pembelajaran, infografis, peta konsep, buku bergambar; 2) Auditori: penjelasan verbal, rekaman audio, podcast, diskusi; 3) Kinestetik: alat peraga, permainan edukatif, simulasi, role-play.
- b) Diferensiasi proses yakni penyesuaian kegiatan belajar dengan cara siswa memproses informasi: 1) Visual: membuat mind map, menonton video edukatif, membaca komik edukatif; 2) Auditori: berdiskusi, mendengar dongeng, bermain kuis lisan; 3) Kinestetik: eksperimen, menirukan gerakan, pembelajaran berbasis proyek.
- c) Diferensiasi produk yakni penyesuaian hasil akhir belajar dengan gaya ekspresi siswa: 1) Visual: membuat poster, diagram, komik strip; 2) Auditori: membuat podcast, presentasi lisan; 3) Kinestetik: membuat model 3D, video praktik, pertunjukan.

Diferensiasi berdasarkan gaya belajar ini dapat menjadi strategi praktis dalam pembelajaran berdiferensiasi yang memungkinkan guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, efektif, dan berpihak pada murid (Rahmawati et al, 2025). Strategi ini menegaskan bahwa setiap siswa unik dan berhak mendapatkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan cara belajarnya. Dalam kurikulum merdeka, pendekatan ini juga mendukung misi utama seperti “merdeka belajar” yang bermakna, mandiri, dan memerdekakan potensi peserta didik.

3. Implementasi Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di MI Al-Ma’had Roudlotul Huda

Pada pembelajaran berdiferensiasi terdapat berbagai macam gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas V di MI Al-Ma’had Roudlotul Huda, banyaknya macam gaya belajar peserta didik ini kemudian dijadikan sebagai acuan tipe gaya belajar mana yang lebih dominan dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan macam-macam gaya belajar yang telah disebutkan sebelumnya, kinestetik menjadi gaya belajar yang paling dominan dari 20 peserta didik kelas V yang ada di MI Al-Ma’had Roudlotul Huda. Gaya belajar kinestetik sendiri merupakan gaya belajar dengan menekankan penggunaan

gerakan fisik, praktik langsung, dan keterlibatan tubuh, dalam artian lain peserta didik kelas V MI Al-Ma'had Roudlotul Huda lebih mudah dalam memahami materi dengan praktek secara langsung.

Pengimplementasian gaya belajar kinestetik di MI Al Ma'had Roudlotul Huda, dilakukan dengan pemberian tugas berbasis proyek atau pengamatan secara langsung di lingkungan sekitar. Sementara itu, implementasi teori konstruktivisme ini diterapkan melalui pengajaran bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman mereka. Maka dengan itu dalam penerapan teori ini guru mengurangi penyampaian materi melalui teori tetapi langsung pada kegiatan bermakna lainnya.

Dalam rangka penerapan gaya belajar tersebut guru telah melaksanakan proses pembelajaran dengan gaya belajar kinestetik. Salah satu contoh yang dilakukan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V dengan materi "membuat teks percakapan". Guru mengantarkan siswa mengingat kejadian yang pernah mereka alami di kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi tersebut, yakni mengajak mereka mengingat percakapan yang telah terjadi antara siswa dan temannya, hal ini membantu siswa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata mereka. Kemudian, setelah mereka mampu mengingat guru memberikan tugas berkelompok kepada yang terdiri dari 2-3 siswa untuk menuliskan percakapan yang telah mereka lakukan dengan teman mereka sebelumnya, setelah itu siswa diarahkan untuk melakukan permainan peran sesuai dengan dialog yang telah dituliskan. Setelah hal tersebut dilakukan kemudian guru mengajak siswa merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan serta mengarahkan mereka untuk mengetahui kesimpulan pembelajaran, langkah terakhir adalah guru menanyakan pengalaman siswa menjadi peran yang mereka tuliskan pada percakapan mereka.

Guru dalam mengantarkan siswa mengingat kejadian yang pernah mereka alami ini kemudian mengaitkannya dengan materi pelajaran yang baru mereka ketahui, sesuai dengan prinsip aktivasi dalam teori konstruktivisme yakni pembelajaran akan lebih efektif ketika pengetahuan baru dikaitkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki siswa sebelumnya. Permainan peran yang dilakukan menjadi contoh tugas berbasis proyek dimana permainan peran percakapan antara siswa melibatkan gerakan fisik dan praktik langsung. Guru dalam mengajak siswa merefleksikan kegiatan untuk menyimpulkan hasil kolaborasi yang telah dilakukan sesuai dengan konstruksi makna menurut Vygotsky, bahwasanya proses membangun pengetahuan melalui interaksi sosial memungkinkan siswa belajar dari bimbingan dan kolaborasi, sebelum mereka mampu menguasai pengetahuan tersebut secara mandiri. dalam artian bimbingan difasilitasi oleh guru sedangkan kolaborasi dilakukan bersama siswa lainnya.

Pemaparan di atas menunjukkan kesimpulan bahwa pembelajaran di kelas V MI Al Ma'had Roudlotul Huda telah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi dengan jenis gaya belajar kinestetik serta mengkolaborasikannya dengan teori konstruktivisme. Adanya kolaborasi tersebut menjadikan siswa mudah memahami pembelajaran dikarenakan penyajian materi tidak hanya dilakukan dengan ceramah tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman siswa, sehingga mereka membangun pengetahuan dengan mengkolaborasi antara pengalaman yang telah mereka lakukan dan juga pengetahuan baru yang didapatkan. Dengan ini, maka proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak membosankan, guru tidak hanya berperan menjelaskan tetapi juga sebagai fasilitator dalam mengarahkan siswa memahami materi dengan gaya belajar yang mereka miliki. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pembelajaran kurikulum merdeka yakni membentuk siswa mandiri dalam belajar dan berkembang sesuai potensi mereka.

Kesimpulan

Implementasi teori konstruktivisme dalam strategi pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di kelas 5 MI Al Ma'had Roudlotul Huda menunjukkan hasil yang positif, terutama dalam mengakomodasi gaya belajar kinestetik. Pembelajaran didesain agar siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi aktif membangun pemahaman melalui kegiatan langsung seperti proyek, eksperimen, simulasi, dan observasi lingkungan.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapat ruang untuk mengeksplorasi materi pembelajaran secara fisik dan konkret, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Guru berperan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang kaya pengalaman, mendukung kolaborasi, serta mendorong siswa merefleksikan pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Dengan demikian, strategi pembelajaran berdiferensiasi berbasis konstruktivisme tidak hanya menjawab kebutuhan individual siswa, tetapi juga menciptakan proses pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan berpihak pada siswa. Pendekatan ini efektif diterapkan dalam Kurikulum Merdeka untuk mendorong partisipasi dan pencapaian belajar yang optimal di sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Agus N Cahyo. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler*. Yogyakarta: Divapres.
- Asnawi., Sahudra, T. M., & Rahmadani, Dini. *Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar dan Tes Diagnostik*. Sleman: Deepublish.
- Badrullah., Wajdi, M., Marisda, D.H., (2024). *Strategi Sukses untuk Pembelajaran Berdiferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Bayumi, Chaniago, E., & Fauzie. (2021) *Penerapan Model Pembelajaran Diferensiasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran* (p. 152). Jakarta: Erlangga.
- Jahir, A. S, Tahir, M., & Aswati. (2024). *Pembelajaran Diferensiasi*. Banjarnegara: PT. Penerbit qriset Indonesia.
- Mudrikah, S. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(1), 33–40.
- Pandiangan, E. L., & Simanungkalit, R. D. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 112–121.
- Putri, A. S. (2015). *Teori Pembelajaran Konstruktivisme Menurut Lev Semonovich Vygotsky*. <http://aaphilla.blogspot.com/2015/05/teori-pembelajarankonstruktivisme.html>
- Rahmawati, N, U., Apriyanto, & Panggabean, J. Z., (2025). *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Suparlan. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran,. *Islamika : Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 1 (2), 79-88. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/islamika>
- Santrock, J. W. (2002). *Lifespan Development*. Jilid I. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Supardan, D. (2016). *Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. *Economic*, 4(1), 1–12.